

Konstruksi Anak Yatim Tentang Profil Ayah Ideal di Desa Krembangan Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo

Putri Diana Lestari¹, Drs. Fransiscus Xaverius Sri Sadewo, M.Si.²

^{1,2}Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya
putridiana.21047@mhs.unesa.ac.id¹, fsadewo@unesa.ac.id²

Abstract

This study aims to understand how orphaned children construct the profile of an ideal father in their everyday lives in the absence of a paternal figure. Using a qualitative approach with grounded research methods, this study applies Peter L. Berger's theory of social construction as an analytical tool to explore the meaning formed by orphaned children regarding the ideal father figure. The data reveals that the construction of the ideal father by orphaned children is shaped through three main processes, Externalization, which involves expressing the idea of an ideal father based on personal narratives and social influences. Objectification, the formation of a socially accepted reality about the ideal father figure within the surrounding community; and Internalization, in which the concept of the ideal father, as constructed by the child, is embedded into the individual's personal consciousness. This study contributes to a deeper understanding of the social dynamics of orphaned children and the symbolic role of the father figure in shaping a child's identity. It also emphasizes the importance of the social environment in influencing children's perceptions of what constitutes an ideal father.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mengetahui bagaimana anak yatim membentuk konstruksi terhadap profil ayah ideal yang mereka bentuk dalam kehidupan sehari-hari tanpa adanya figur ayah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *grounded research* dan menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger sebagai pisau analisis untuk menggali makna yang dibentuk anak yatim mengenai sosok ayah ideal. Data yang di dapatkan menunjukkan bahwa konstruksi anak yatim mengenai ayah ideal terbentuk melalui tiga proses utama, yaitu proses eksternalisasi yang merupakan suatu penyampaian gagasan ayah ideal di dapat dari narasi pribadi dan pengaruh sosial, proses objektifikasi merupakan pembentukan realitas tentang ayah ideal di terima masyarakat sekitar dan diakui secara bersama dan yang terakhir proses internalisasi merupakan penanaman mengenai konsep ayah ideal yang dibentuk oleh anak yatim di yakini dalam kesadaran pribadi individu. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami dinamika sosial anak yatim dan peran simbolik figur ayah dalam pembentukan identitas anak dan juga pentingnya peran lingkungan sosial dalam membentuk pemahaman anak terhadap figur ayah yang ideal.

Keywords: Orphaned Children, Social Construction, Ideal Father, Peter L. Berger's Theory

1. Pendahuluan

Dalam paradigma sosiologi keluarga, khususnya pada struktural-fungsional memandang keluarga ideal digambarkan sebagai suatu keluarga yang terdiri atas ayah, ibu dan anak yang saling mempengaruhi dan membutuhkan antar satu sama lain. Keluarga selaku unit terkecil dalam masyarakat tentu memiliki beberapa fungsi dan peran yang bertujuan untuk menyelesaikan tugasnya masing-masing (Awaru, 2020). Menurut Parsons keluarga memiliki dua fungsi yang esensial, yang pertama keluarga sebagai tempat sosialisasi bagi anak. Sosialisasi yang dimaksud yakni memperkenalkan anak mengenai siapakah dirinya serta bagaimana dia mengetahui apa yang mampu dan tidak mampu untuk dia lakukan, selain itu dalam keluarga juga dilakukannya penanaman nilai-nilai yang menjadi pedoman dan panutan dalam bermasyarakat, membuka wawasan anak dengan berfikir kreatif, mengajarkan mereka tentang nilai-nilai ekonomi serta menjadi penerus nilai-nilai sosial budaya dari generasi selanjutnya, dan yang kedua sebagai tempat penyeimbang kepribadian anak dalam bersosialisasi (Rustina, 2022).

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) bersama UNICEF menunjukkan bahwa sejak dimulainya pandemi COVID-19, lebih dari 25.000 anak mengalami kematian salah satu atau bahkan kedua orang tuanya COVID-19 (Karana, 2021). Data menunjukkan mayoritas anak yang kehilangan ayah 57 persen, sementara 37 persen kehilangan ibu, dan sekitar 5 persen kehilangan kedua orang tua (Unicef, 2023). Indonesia merupakan negara yang menempati peringkat ketiga di dunia selaku negara tanpa ayah (Dian, 2023). Pada tahun 2012 tercatat banyaknya anak yang menghadapi situasi kehilangan ayah mencapai 3,2 juta jiwa (Republica.co.id, 2013). Angka ini cenderung naik disetiap tahunnya, menurut Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) per Januari 2022, terdapat lebih dari 4,3 juta anak yatim di Indonesia dan mengalami kenaikan pada tahun 2024 menjadi 4,5 juta anak yatim di Indonesia, dengan sekitar 933 ribu anak yatim yang belum sekolah (Machmudi, 2021). Angka-angka ini mencerminkan dampak signifikan pandemi terhadap keluarga dan anak-anak di Indonesia

Tabel 1.1 Jumlah Anak Yatim di Desa Krembangan Tahun 2020-2024

Tahun	Jumlah
2020	105
2021	114
2022	127
2023	134
2024	141

Sumber : Data Desa Krembangan Tahun 2024

Menurut Data Kependudukan Desa Krembangan tahun 2024 menunjukkan bahwasannya pada November 2024 terdapat 141 anak yatim yang ada di Desa tersebut. Angka ini menunjukkan kenaikan di setiap tahunnya. Keberadaan anak-anak yatim yang ada di Desa Krembangan disebabkan oleh beberapa alasan tersendiri. Penyebab utama yang mengakibatkan anak-anak menjadi anak yatim adalah banyaknya kematian ayah yang disebabkan oleh tertularnya virus Covid-19. Mengingat jumlah anak yatim yang signifikan di Indonesia, penting untuk memahami bagaimana mereka membentuk pandangan dan identitas mereka dalam ketiadaan sosok ayah. Selain itu penelitian ini juga bermaksud dalam melihat bagaimana sosok anak yatim menggambarkan sosok ayah ideal yang mereka bayangkan dan memberikan pengaruh terhadap kehidupan mereka sehari-hari. Judul yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah **“Konstruksi Anak Yatim Tentang Profil Ayah Ideal di Desa Krembangan Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo”**

2. Kajian Pustaka

2.1. Keluarga dan Fungsi Keluarga Dalam Perspektif Sosiologi Keluarga

Dalam perspektif sosiologi keluarga memandang keluarga sebagai suatu unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu dan anak yang memegang fungsi dan peranan penting dalam kehidupan (Rustina, 2022). Keluarga merupakan suatu pranata sosial yang memegang peranan penting terhadap perkembangan individu dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan adanya suatu keluarga dapat membentuk dan mengasah suatu individu untuk keberlangsungan hidupnya kelak (Samsudin, 2017).

Keluarga memegang fungsi penting dalam kehidupan suatu individu. Fungsi keluarga dianggap sebagai suatu pondasi utama dalam kehidupan individu yang berfokus pada pemberian pengetahuan mengenai cara menjalankan kehidupan yang semestinya. Sejak kecil suatu individu sudah diajarkan cara bersosialisasi dengan tujuan untuk pembentukan mental dan fisik dalam kehidupan bermasyarakat di kemudian hari (Mas'udah, 2023). Dalam keluarga juga memegang fungsi sebagai tempat pranata sosial yang bertujuan memberikan pedoman dan nilai-nilai dalam berkelakuan di masyarakat. Oleh sebab itu keluarga memiliki tanggung jawab dalam memberikan pendidikan dan pengetahuan untuk membentuk kepribadian seorang anak (Indrawati & Rahimi, 2019). Keluarga juga berfungsi sebagai produsen dan konsumen sekaligus untuk merencanakan dan menyediakan berbagai kebutuhan

Secara sosiologis, keluarga diharap menunaikan tugasnya dengan efektif supaya dapat mencapai keberhasilan yang diinginkan oleh seluruh anggotanya. Keluarga yang bahagia memegang peranan penting terhadap tumbuh kembang anggotanya. Kebahagiaan ini akan tercapai ketika setiap anggota keluarga mampu menjalankan perannya secara efektif. Dalam konteks kehidupan, fungsi keluarga terdiri atas fungsi keagamaan, fungsi budaya, fungsi ekonomi, dan fungsi reproduksi. Pada intinya, fungsi utama keluarga adalah menanamkan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang, dan membentuk interaksi serta hubungan positif antara anggota keluarga. Keluarga akan selalu menjadi tempat pertama kita dalam mempelajari berbagai hal penting untuk masa depan kita. (Rahayu, 2019)

2.2. Pola Pengasuhan Sebagai Proses Pembentukan Sosok Ideal Orang Tua

Pola pengasuhan merupakan cara atau model dalam upaya menjaga dan mendidik anak. Dalam hal ini pola pengasuhan merupakan suatu sistem, cara atau pola yang dilakukan dan diterapkan oleh keluarga dalam mengatur pola kehidupan anak dan dianggap sebagai suatu tatanan penting dalam pembentukan fondasi kehidupan seorang anak (Handayani dkk., 2020).

Dalam konteks ini pola pengasuhan memiliki beberapa model yang digunakan antara lain seperti pengasuhan otoriter, pengasuhan demokratis dan pengasuhan permisif (Rani Handayani, 2021). Pola pengasuhan menjadi hal penting dalam kehidupan berkeluarga, hal ini tidak hanya menyangkut mengenai cara mendidik anak saja akan tetapi juga bagaimana orang tua belajar untuk membentuk sosok ideal orang tua itu sendiri. Dalam hal ini kepribadian orang tua juga memegang pengaruh penting dalam mendidik dan membesarkan anak.

Pola pengasuhan tidak hanya memberikan dampak kepada anak, tetapi juga memberikan bentuk mengenai sosok ideal orang tua yang semakin baik. Sosok ideal orang tua yang dimaksud disini adalah orang tua yang mampu memenuhi kebutuhan fisik, emosional dan sosial bagi sang anak (Hamidah dkk., 2022). Dengan pemahaman mengenai pola pengasuhan, orang tua diharapkan mampu untuk menciptakan lingkungan keluarga yang

baik dan sehat dengan tujuan mendukung pertumbuhan optimal anak-anak. Dengan adanya pola pengasuhan, orang tua bisa membentuk dirinya menjadi sosok ideal yang bisa ditiru oleh anak di masa depan.

2.3. Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger

Teori konstruksi sosial adalah salah satu teori sosiologi yang bertumpu pada sosiologi pengetahuan. Dalam teori ini membangun sebuah pemahaman yang menyatakan bahwa kenyataan dalam sebuah masyarakat di bangun berdasarkan fakta sosial, kenyataan dan pengetahuan. Teori ini mengajarkan bahwa konsep-konsep yang biasa kita anggap sebagai “kebenaran” sebenarnya diciptakan secara sosial melalui proses interaksi dan dialog yang berkelanjutan (Sulaiman, 2016). Berger dan Luckman mendeskripsikan konstruksi sosial merupakan suatu proses sosial melalui tindakan dan interaksi seorang individu yang dilakukan secara terus menerus dan dialami bersama secara subjektif. Subjektif yang dimaksud disini adalah sesuatu yang dianggap benar atau dikatakan apa adanya sebagaimana dipersepsikan oleh manusia. Dalam konteks ini, realitas dipahami sebagai sesuatu yang relatif dan dinamis, tergantung bagaimana masyarakat memahami dan menyepakati makna dari fenomena tersebut

Dalam konstruksi sosial terdapat tiga momen penting yang harus dipahami. Yang pertama adalah *Eksternalisasi*, proses ini disebut sebagai suatu proses penyampaian pendapat atau proses pencurahan suatu individu secara terus menerus dalam kehidupan baik dalam aktivitas fisik maupun mental. Eksternalisasi adalah proses di mana individu atau kelompok menciptakan dan mengungkapkan makna dan pengetahuan melalui tindakan dan komunikasi sosial. Dalam kehidupan sehari-hari, hal itu sudah menjadi sifat dasar diri manusia yang selalu mencurahkan dan mengekspresikan diri melalui kegiatan dimanapun mereka berada.

Yang kedua *Objektifikasi*, merupakan proses di mana makna sosial yang telah dieksternalisasikan menjadi tampak sebagai sesuatu yang nyata dan objektif. Di Indonesia, ini dapat dilihat dalam penerimaan norma-norma sosial dan kebijakan sebagai bagian dari “kebenaran” yang tidak dipertanyakan. Dengan kata lain objektifikasi merupakan suatu proses pemaknaan baru secara objektif atau tambahan pada kenyataan di lingkungan sekitar. Dalam momen ini menciptakan hasil dari kenyataan eksternalisasi yang menjadi suatu kenyataan objektif.

Ketiga adalah *Internalisasi* yang merupakan proses di mana individu menerima dan menginternalisasi makna sosial yang telah diobjektifikasikan. Di Indonesia, proses ini terjadi ketika individu dan kelompok mulai melihat norma-norma dan nilai-nilai sebagai bagian dari identitas dan perilaku mereka. Dalam hal ini, individu memiliki suatu pemahaman atau penafsiran secara langsung atas peristiwa objektif yang terjadi. Dalam proses ini terjadi suatu peresapan kembali realitas oleh manusia dari struktur dunia objektif kedalam kesadaran subjektif.

3. Metode Penelitian

Jenis pendekatan yang digunakan pada penelitian ini merupakan metode penelitian kualitatif dalam memahami fenomena sosial yang sedang terjadi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan perspektif teori konstruksi sosial Peter L. Berger. Teori konstruksi sosial ini melihat bagaimana realitas sosial yang terjadi dan terbentuk dalam masyarakat dikonstruksikan menjadi sebuah pola pikir. Konstruksi sosial atau realitas sosial adalah suatu proses sosial yang terjadi oleh suatu individu, dimana perilaku dan interaksi suatu individu terus berlanjut dan menjdai realitas yang yang dialami dan

dimiliki bersama secara subjektif (Sulaiman, 2016). Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan Grounded Research. Pemilihan pendekatan ini digunakan karena peneliti ingin menggunakan teori berdasarkan hasil wawancara yang didapat. Data yang sudah diperoleh lantas dianalisis dengan teori yang relevan sebagai bukti penguatan teori (Asbui dkk., 2024)

Lokasi pada penelitian ini di pilih di Desa Krembangan Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo. Dengan kriteria subjek penelitian antara lain seperti : (1) Anak yatim yang kehilangan ayah disebabkan karena kematian, (2) Anak yatim dengan rentang usia 17-25 tahun (3) Anak yatim yang waktu kepergian sang ayah kurang dari 10 tahun. (4) Anak yatim yang berdomisili di Desa Krembangan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Dengan menggunakan sumber data primer dan data sekunder. Teknik analisis data yang digunakan berupa open coding, axial coding dan selective coding.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Kondisi Objektif Anak Yatim di Desa Krembangan

Kondisi objektif merupakan suatu fakta nyata yang ada dalam kehidupan sehari-hari terlepas dari apakah suatu individu yang terdapat di dalamnya mengakui atau tidak. Dengan kata lain kondisi objektif adalah keadaan senyata dan sebenar-benarnya tanpa adanya pengaruh dari pendapat atau pandangan pribadi individu. Dalam kondisi ini mencakup kebenaran dan fakta yang dapat diamati secara langsung dari suatu subjek.

Dalam hal ini kondisi objektif setiap informan memiliki latar belakang yang berbeda-beda mulai dari aspek sosial, ekonomi dan emosional sehingga mereka mampu mengkonstruksikan gambaran mengenai ayah ideal dengan perbedaan latar belakang sesuai dengan apa yang mereka alami. Setiap informan melihat bahwa kehilangan seorang ayah memiliki dampak yang sangat besar bagi kehidupan mereka sebagai bentuk dari kesedihan dan keterpurukan setiap informan. Hal ini dikarenakan informan merasakan hilangnya sosok yang memberikan makna kehidupan serta memegang pengaruh penting terhadap kehidupan mereka. Tanpa disadari, adanya rasa keterpurukan yang dirasakan oleh informan secara berlarut-larut akibat kehilangan sosok ayah membuat menurunnya rasa semangat dan motivasi. Tentu hal ini sangat memberikan dampak yang buruk kedepannya apabila tidak dapat diatasi dan diselesaikan oleh setiap individu.

Rata-rata usia anak yatim di Desa Krembangan pada saat ditinggal oleh sang ayah masih menginjak pada usia belasan tahun yang dimana pada saat itu kondisi mental mereka masih belum siap untuk menerima kenyataan yang terjadi dan mereka masih tidak terima atas kehilangan ayah. Dalam usia tersebut informan masih harus mencari jati diri mereka dengan mengandalkan bantuan adanya sosok ayah sebagai seorang teladan bagi kehidupan mereka.

Kondisi objektif yang dialami oleh setiap anak yatim dipengaruhi oleh tatanan yang terbentuk pada sekitar anak yatim. Dalam hasil penelitian yang sudah dijabarkan di bab sebelumnya ditemukan bahwa terdapat dua pola yang terjadi dalam kehidupan informan pada saat sebelum sang ayah meninggal dunia yaitu anak yang dekat dengan ayah dan yang tidak dekat dengan ayah. Dalam aspek emosional anak yang dekat dengan ayah cenderung mengalami keterpurukan yang sangat dalam akibat hilangnya sosok yang selama ini selalu menemani dan membantu kehidupan mereka. Hal ini berbanding terbalik dengan informan yang tidak memiliki kedekatan dengan sang ayah dimana mereka dengan cepat bangkit dari keterpurukan yang dirasakan dengan hanya mengandalkan diri sendiri saja. Mereka beranggapan bahwa meskipun dirinya kehilangan sosok ayah akan tetapi hal ini tidak terlalu memberikan pengaruh bagi kehidupan mereka selanjutnya karena pada sebelumnya pun dirinya tidak terlalu bergantung kepada sang ayah dalam memenuhi kebutuhan.

4.2. Realitas Objektif dan Realitas Subjektif Anak Yatim di Desa Krembangan

Realitas objektif yang terbentuk ini mengarah kepada aspek-aspek yang mempengaruhi individu dalam menanggapi fenomena yang terjadi. Dalam realitas objektif ini, para informan menjelaskan kondisi mereka berdasarkan apa yang mereka alami dan mereka rasakan, kondisi ini mengarah pada situasi yang dialami dan dirasakan oleh individu saat mereka kehilangan sosok ayah yang dipengaruhi oleh individu mereka sendiri dan faktor lingkungan sekitar. Realitas objektif yang dibentuk oleh anak yatim mengenai profil ayah yang mereka anggap ideal didasarkan pada pengalaman dan kebutuhan mereka secara mendalam mengenai sosok ayah ideal yang mereka harapkan. Pandangan mereka mengenai profil ayah ideal ini memberikan dampak terhadap keberlanjutan hidup mereka dan pola pikir mereka secara kedepannya. Hal ini diakibatkan karena latar belakang kehidupan mereka yang berbeda-beda sehingga mampu memberikan mereka pandangan mengenai sosok ayah yang mereka anggap ideal.

Kondisi ekonomi dari anak yatim juga menjadi aspek pendukung dalam pemahaman mereka dan keinginan mereka dalam menggambarkan sosok ayah yang ideal. Anak yang terlahir dari keluarga dengan kalangan menengah kebawah menggambarkan ayah sebagai sosok yang mampu untuk memenuhi aspek ekonomi rumah tangga dan mampu untuk menyediakan segala kebutuhan keluarga. Sebaliknya pada anak yang lahir dalam keluarga menengah menggambarkan ayah sebagai sosok yang harus hadir dalam setiap perkembangan dan aktivitas anak karena menurut mereka kebutuhan ekonomi dan kebutuhan keluarga sudah sangat tercukupi secara materi.

Terbentuknya realitas subjektif pada individu dapat terjadi karena adanya proses sosialisasi pada individu. Proses sosialisasi yang dilakukan terjadi dengan tiga proses, yakni dengan cara belajar, adanya penyesuaian diri, dan adanya pengalaman yang terbentuk pada individu. Sosialisasi sendiri merupakan proses pembentukan yang berasal dari luar individu. Jika dilihat dari anak yatim berdasarkan temuan data, proses sosialisasi yang terbentuk dalam diri mereka berasal dari lingkungan primernya yang memiliki keterikatan intim dengan diri setiap informan, yakni salah satu peran yang paling memberikan peranan utama dari sosialisasi ini adalah ayah dari setiap informan. Realitas subjektif yang tercipta pada setiap informan pada penelitian ini tercipta atas dasar pengalaman yang dirasakan oleh setiap informan alami terutamanya selama peranan dari ayah masih dirasakan oleh informan. pengalaman yang dibentuk oleh setiap informan dari proses interaksi ini akhirnya diterjemahkan melalui akal pikir dari setiap informan.

Realitas subjektif yang terbentuk pada informan anak yatim ini merupakan jawaban atau bentuk dari hasil yang diterima setelah proses sosialisasi dan pengalaman yang terbentuk pada diri informan. Kebanyakan ayah dari penjelasan setiap informan menjawab bahwa selama hidup, ayah dari setiap informan sudah menjalankan tanggung jawab dan kewajiban yang baik sekali. Terutamanya dalam membantu proses keberlangsungan kehidupan keluarga, ayah dari setiap informan sudah menjalankannya dengan baik. Ayah yang baik dan ideal bagi setiap informan tentu sangat beragam maknanya, seperti ayah yang bisa menjalankan tanggung jawab sebagai kepala rumah tangga, ayah yang menanamkan kasih sayang, ayah yang memiliki kegigihan dan kerja keras, ayah yang penuh komunikasi, dan ayah yang bisa mencari solusi dari setiap konflik yang terjadi. Setiap informan memiliki pandangannya masing-masing mengenai ayah yang ideal dan baik bagi diri setiap informan. Pandangan-pandangan tersebut juga yang akhirnya memberikan dampak kepada kehidupan informan setelah ditinggal oleh ayah dan menjadi seorang anak yatim.

4.3. Konstruksi Sosial Anak Yatim Tentang Profil Ayah Ideal

a. Eksternalisasi

Proses eksternalisasi ini merupakan proses dimana adanya visualisasi dan verbalisasi secara pikiran dari dimensi batiniah menuju dimensi lahiriah. Jika dilihat pada fenomena penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa anak yatim yang sudah kehilangan peran dari sosok ayah melihat ayah yang ideal didasarkan kepada bagaimana sebelumnya ayah sudah bisa memenuhi kebutuhan dari emosional anak.

Pengetahuan dan pengalaman yang diterima oleh informan dari luar diri menjadi kata kunci dapat terbentuknya realitas subjektif yang ada pada informan. Seperti yang telah disampaikan sebelumnya. Perkembangan media sosial dan massa sekarang ternyata sangat banyak memberikan pengetahuan dan pengalaman yang lebih kepada seluruh kalangan masyarakat, salah satunya para anak yatim dalam melihat konteks ayah yang ideal. Hal-hal yang ditampilkan media sosial ternyata membuat para informan melihat bagaimana anak-anak yatim lainnya dalam memahami ayah ideal seperti apa yang kemudian secara tidak langsung membuat adanya pola pikir pada informan bahwa ayah ideal untuk dirinya sendiri merupakan cerminan juga dari apa yang ditampilkan pada media sosial.

b. Objektivikasi

Jika melihat pada fenomena anak yatim yang menilai ayah ideal bagi setiap anak, objektif yang ditemukan pada penelitian ini seperti, anak yatim menilai bahwa ayah yang baik adalah ayah yang bisa memberikan rasa aman, nyaman, cinta, dan kasih untuk anak dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk dari tanggung jawab ayah. Objektivikasi pertama anak yatim dalam menilai ayah yang ideal seperti apa ini membuat adanya pandangan bahwa anggota keluarga yang hanya bisa menjalankan proses tersebut hanyalah ayah tidak dengan anggota keluarga yang lainnya. Kondisi tentu membuat adanya pandangan bahwa setiap anak yatim hasrat kebutuhan emosionalnya hanya dapat diberikan oleh ayah dan hal tersebut telah dipahami dan diyakini oleh setiap anak yatim lainnya.

Objektivikasi kedua pada anak yatim dalam melihat ayah yang ideal ini mengarah kepada hal dimana ayah merupakan sosok yang tidak dapat digantikan perannya pada kehidupan anak. Hal ini yang pada akhirnya membuat adanya rasa kecewa dan perbandingan pada anak yatim terhadap pengganti dari peranan dari ayah yang menurut anak tidak sesuai dengan gambaran dari ayah yang ideal. Kekecewaan dan perasaan tidak puas tentu akan terjadi oleh banyak anak karena bagi anak sosok orang yang menggantikan peranan ayah tersebut tidak dapat memenuhi kriteria yang dibutuhkan oleh anak. Kondisi ini juga yang akhirnya membuat banyak anak sering membandingkan kondisi keluarga atau kondisi ayahnya dengan anak lainnya yang dianggap berbeda dengan mereka.

Media juga menjadi pemberi pengaruh yang besar dalam pembentuk pandangan dan perspektif anak dalam melihat ayah yang ideal. Media seperti, Tik Tok, Instagram, dan Youtube ternyata memberikan pengaruh yang besar terhadap anak juga dalam melihat bagaimana pembentukan ayah yang ideal menurut dari anak. Banyaknya hal-hal yang divisualkan mengenai ayah yang ideal pada media tersebut menjadikan anak memiliki pandangan dan standar bahwa bagi mereka ayah yang ideal itu ayah yang sesuai dengan gambaran-gambaran dan tanyangan yang disampaikan pada media sosial.

c. Internalisasi

Melihat pada kasus fenomena gambaran anak mengenai ayah ideal, proses internalisasi yang dilakukan oleh anak dapat terjadi karena adanya serapan atau cerminan yang diberikan oleh lingkungan dan masyarakat disekitarnya yang membuat adanya pandangan mengenai ayah ideal bagi anak yatim. Serapan yang didapatkan oleh anak yatim dari lingkungan luarnya ini merupakan bentuk dari proses terjadinya internalisasi yang ada pada anak. Peneliti sendiri menemukan bahwa proses internalisasi yang terjadi pada anak yatim di Desa Krembangan terjadi, diantaranya karena adanya bentuk respon yang diberikan individu terhadap kriteria ayah ideal. Bentuk respon yang diberikan anak yatim dari proses konstruksi sosial tersebut ialah anak yatim menerima dan merasakan bahwa memang benar kriteria dan standar ayah ideal itu seperti omongan orang lain seperti ibu ataupun mendapatkan serapan dari media sosial yang merupakan didalamnya menampilkan pengalaman-pengalaman anak yatim ataupun tidak yang merasakan dan membentuk kriteria ayah ideal bagaimana.

Peranan media sosial yang sangat besar dan maraknya internet pada saat ini membuat anak yatim bisa semakin meluas dalam melihat gambaran ayah ideal untuk kehidupannya seperti apa. Banyaknya tayangan dan cerita yang disampaikan di media sosial mengenai ayah ideal dan keluarga yang ideal membuat adanya gambaran bagi anak dalam melihat seperti apa cerminan dan contoh dari ayah ideal yang seharusnya. Doktrin yang digambarkan dan disampaikan oleh keluarga dan kerabat mengenai ayah yang ideal juga menjadi pengaruh terhadap individu dalam melihat ayah ideal seperti apa. Cerita-cerita yang sering disampaikan oleh ibu, kakak, dan anggota keluarga lainnya mengenai ayah ideal memiliki ciri yang penuh kasih, cinta, bertanggung jawab, dan memiliki pengorbanan yang besar untuk keluarga serta anak menjadi gambaran yang diterima anak bahwa ayah yang ideal digambarkan seperti apa halnya yang disampaikan oleh anggota keluarga tersebut.

Proses internalisasi pada fenomena yang terjadi pada anak yatim di Desa Krembangan ini menjelaskan bahwa norma sosial yang sebelumnya sudah terbentuk pada masyarakat menjadi pembawa pengaruh terhadap pandangan dan perspektif dari setiap anak dalam melihat ayah ideal seperti apa. Norma yang dipelajari oleh anak ini tidak hanya didapatkan pada keluarga dan lingkungan sekitar individu, namun sudah menjadi bagian dari keyakinan dari individu dalam menanggapi ayah ideal dalam kehidupan individu. Maka dengan itu, secara keseluruhan internalisasi yang ditemukan pada penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman dan informasi yang ditemukan serta diterima oleh individu kemudian ditransferkan menjadi suatu keyakinan pada pribadi individu yang pada akhirnya mempengaruhi individu dalam memaknai dan menyesuaikan nilai-nilai yang terbentuk tersebut.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik simpulan bahwa:

1. Anak yatim di Desa Krembangan mampu untuk mengonstruksikan sosok ayah ideal dalam kehidupan mereka berdasarkan pengalaman hidup dan lingkungan sekitar yang membantu dalam memberikan contoh bagaimana seharusnya seorang ayah mampu menjadi sosok yang ideal. Para anak yatim memiliki berbagai cara dalam mengonstruksikan figur ayah ideal dan mereka memiliki harapan dan gambaran terhadap peranan seorang ayah dalam keluarga terlepas dari mereka yang sudah tidak lagi memiliki sosok ayah. Konstruksi sosial yang dibentuk oleh anak yatim ini terbentuk melalui tiga tahapan utama dalam membangun realitas sosial yang dimengerti dan diterima oleh individu serta kelompok masyarakat

2. Kondisi Objektif : Kondisi objektif anak yatim di Desa Krembangan sendiri meliputi dampak yang terjadi akibat kehilangan ayah dimana besar informan mengalami kesedihan yang berlarut dan munculnya masalah finansial dalam keluarga mereka hal ini menunjukkan bahwa dampak yang terjadi akibat kehilangan sosok ayah tidak hanya pada aspek psikologis saja akan tetapi juga secara ekonomi. Selain itu anak yatim juga kesusahan dalam mencari figur pengganti ayah, mereka cenderung hanya melihat bagaimana perilaku orang-orang disekitar mereka dalam menggambarkan mengenai sosok ayah ideal.
3. Realitas Objektif dan Realita Subjektif : Realitas objektif yang terbentuk dalam diri anak yatim tidak hanya berdasarkan pada pengalam pribadi saja namun juga melihat pandangan yang telah lama ada dalam kehidupan sehari-hari mereka. Norma sosial yang berlaku di Desa Krembangan memiliki pemahaman mengenai sosok ayah ideal adalah seorang pemimpin dan kepala rumah tangga yang harus bertanggung jawab. Anak tetap akan memiliki gambaran dan persepsi mereka sendiri mengenai sosok ayah ideal terlepas dari pengalaman hidup dan pengaruh lingkungan sekitar. Anak yatim akan membentuk konsep ayah ideal berdasar pada harapan mereka dari seorang ayah terlepas dari mereka yang tidak pernah merasakan peran ayah secara langsung.
4. Konstruksi Sosial : Dalam tahap eksternalisasi anak yatim akan membentuk gambaran dan gagasan mengenai sosok ayah ideal berdasarkan lingkungan sekitarnya seperti pengalaman pribadi, faktor keluarga dan perkembangan media sosial. Selanjutnya pada tahap objektifikasi konsep mengenai ayah ideal mulai terbentuk menjadi sesuatu yang dapat diterima oleh masyarakat sekitar. Terakhir dalam tahap internalisasi konsep mengenai ayah ideal yang telah terbentuk mulai diterapkan dalam kehidupan sehari-hari anak yatim dengan cara mengadopsi nilai-nilai ayah ideal dalam diri mereka sendiri terutama bagi anak yatim laki-laki serta menanamkan ekspektasi mengenai sosok ayah di masa depan.

Daftar Pustaka

- (1) Asbui, Risnita, M. Syahrani Jailani, M. Husnullail, & Asrul. (2024). Metode Grounded Theory dalam Pendekatan Praktis. *Jurnal Cahaya Mandalika* ISSN 2721-4796 (online), 5(1), 47–58. <https://doi.org/10.36312/jcm.v5i1.2298>
- (2) Awaru, A. O. T. (2020). *Sosiologi Keluarga*. CV. MEDIA SAINS INDONESIA.
- (3) Dian, R. (2023). *Indonesia Peringkat 3 Fatherless Country di Dunia, Mempertanyakan Keberadaan 'Ayah' dalam Kehidupan Anak*. <https://narasi.tv/read/narasi-daily/indonesia-peringkat-3-fatherless-country-di-dunia-mempertanyakan-keberadaan-ayah-dalam-kehidupan-anak>
- (4) Hamidah, N. S., Audina, V., Harmonisya, N., & Anggraini, A. (2022). Prophetic Parenting: Konsep Ideal Islami. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 1(02), 245–253. <https://doi.org/10.62668/kapalamada.v1i02.179>
- (5) Handayani, R., Purbasari, I., & Setiawan, D. (2020). Tipe-tipe Pola Asuh dalam Pendidikan an Keluarga. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(1), 16–23. <https://doi.org/10.24176/re.v11i1.4223>
- (6) Indrawati, E., & Rahimi, S. (2019). *FUNGSI KELUARGA DAN SELF CONTROL TERHADAP KENAKALAN REMAJA*. 3(2).
- (7) Karana, K. P. (2021). *Indonesia: Sejak pandemi dimulai, lebih dari 25.000 anak kehilangan orang tua akibat COVID-19*. [unicef.org](https://www.unicef.org).

- (8) Machmudi, M. I. Al. (2021). *Kemensos Targetkan 4,3 Juta Anak Yatim Terima Bantuan di 2022*. mediaindonesia.com.
- (9) Mas'udah, S. (2023). *Sosiologi Keluarga: Konsep, Teori, dan Permasalahan Keluarga*. KENCANA.
- (10) Rahayu, W. D. (2019). *Hubungan Antara Fungsi Keluarga Dengan Kesadaran Beragama Anak di Dukuh Kedungdowo Desa Hadiluwih Kecamatan Sumberlawang Sragen [Skripsi]*. Universitas Islam Negeri Walisongo
- (11) Rani Handayani. (2021). Karakteristik Pola-pola Pengasuhan Anak Usia Dini dalam Keluarga. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 159–168. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v2i2.4797>
- (12) Rustina, R. (2022). Keluarga dalam Kajian Sosiologi. *Musawa: Journal for Gender Studies*, 14(2), 244–267. <https://doi.org/10.24239/msw.v14i2.1430>
- (13) Samsudin. (2017). *Sosiologi Keluarga: Studi Perubahan Fungsi Keluarga*. Pustaka Pelajar.
- (14) Sulaiman, A. (2016). MEMAHAMI TEORI KONSTRUKSI SOSIAL PETER L. BERGER. *Society*, 4(1), 15–22. <https://doi.org/10.33019/society.v4i1.32>
- (15) Unicef. (2023). Laporan Tahunan 2023. Dalam *Unicef*.